

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme menekankan unsur penting dari keberagaman dalam pengukuran dan pengamatan. Setiap pengukuran dan pengamatan memiliki potensi kesalahan sehingga dibutuhkan teknik triangulasi dengan menggunakan teknik pengukuran dan pengamatan secara bersamaan. Hal ini dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang realitas. Post-positivisme meneliti berdasarkan pengalaman dari pengamatan terhadap perilaku manusia sebagai data karena semua proses observasi yang dilakukan berdasarkan teori yang sudah ada sehingga pandangan peneliti ikut terpengaruh oleh pengalaman budaya dan cara pandang (Morissan, 2019, p. 58).

Pengamatan secara langsung digunakan dalam paradigma ini karena post-positivisme percaya bahwa realitas memang nyata ada sesuai hukum alam, tetapi manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas jika peneliti tidak terlibat langsung dengan realitas. Oleh karena itu, penelitian post-positivisme dilakukan dalam situasi yang wajar sehingga disebut juga naturalistik. Hubungan antara peneliti dan realitas harus bersifat interaktif sehingga peneliti akan menemukan kebenaran lebih kompleks daripada yang diduga karena pengalaman manusia begitu rumit sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori tertentu. Hasil

penelitian harus selalu dapat dipertanggungjawabkan secara empirik sehingga dapat dipercaya dan diandalkan (Umanailo, 2019, p. 4).

Post-positivisme muncul sebagai reaksi positivisme. Berbeda dengan positivisme yang hanya menerima satu kebenaran, post-positivisme percaya kebenaran lebih kompleks daripada yang diduga karena pengalaman manusia begitu rumit sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori tertentu. Selain itu, post-positivisme percaya bahwa kenetralan dalam penelitian sosial hanya ilusi karena pada dasarnya dalam ilmu sosial tidak ada yang disebut objektivitas. Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, nilai, dan sejarah. Namun, tidak berarti bahwa semua hasil penelitian bersifat subjektif. Oleh karena itu, hasil penelitian harus selalu dapat dipertanggungjawabkan secara empirik sehingga dapat dipercaya dan diandalkan. Penelitian post-positivisme dilakukan dalam situasi yang wajar sehingga metode ini disebut juga naturalistik. Post-positivisme memiliki kecenderungan mengumpulkan data dengan cara kualitatif (Tohardi, 2019, p. 403-405).

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme karena penelitian ini didasarkan pada pengamatan terhadap kenyataan atau realitas yang ada dengan melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui gap keterampilan pemakaian teknologi dan pelaporan panjang yang dibutuhkan jurnalis muda dan jurnalis senior ketika mengupayakan inovasi jurnalisisme data dengan menggunakan aspek Inovasi Produk dan Inovasi Paradigmatik. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dan dipakai untuk menggambarkan secara sistematis tantangan beda generasi antara jurnalis muda dengan jurnalis senior di

Tempo dalam menggunakan teknologi dan penulisan pelaporan panjang yang bisa menghambat berjalannya inovasi jurnalisme data yang diupayakan Tempo.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh karena penelitian mengandung beberapa karakteristik penelitian kualitatif yaitu memiliki sumber data langsung dengan peneliti sebagai instrumen kunci, penelitian ini bersifat deskriptif untuk menjelaskan kembali atau menggambarkan fenomena atau situasi yang terjadi secara faktual dan aktual, dan penelitian ini menjadikan fokus studi sebagai batas penelitian (Creswell, 2009, p. 162-163). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif oleh karena adanya kesesuaian dengan karakteristik penelitian kualitatif menurut Creswell.

Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi tempat informan mengalami masalah atau masalah yang diteliti, juga tidak mengirimkan instrumen seperti kuesioner untuk diselesaikan informan tersebut melainkan informasi dikumpulkan dengan berbicara langsung dengan orang-orang dan melihat mereka berperilaku dan bertindak dalam situasi yang ingin diteliti. Peneliti biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, daripada mengandalkan satu sumber data. Kemudian meninjau semua data dan mengaturnya ke dalam kategori-kategori yang sesuai (Creswell, 2009, p. 163-164).

Pada penelitian ini, peneliti memilih informan yang peneliti anggap cocok dengan karakteristik subjek penelitian dan mewakili subjek penelitian yang lain,

kemudian membuat daftar pertanyaan spesifik dan mendalam yang terdiri dari pertanyaan awal, utama, dan penutup yang akan digunakan pada saat wawancara.

Peneliti mendapatkan data lapangan yang terbaru, akurat, dan terpercaya dengan melakukan interaksi langsung terhadap narasumber. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif konsep inovasi media, jurnalisme data, dan inovasi jurnalisme data untuk membantu peneliti mengumpulkan data lapangan serta melakukan analisis data. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada hal-hal yang terkait dengan tantangan beda generasi jurnalis muda dan senior dalam mengembangkan jurnalisme data melalui pemahaman, visi, dan keterampilan antara jurnalis muda dan jurnalis senior di *Tempo*.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif. Situasi, lingkungan dan pengalaman informan digambarkan secara luas dan mendalam sehingga para pembaca bisa menempatkan diri dan merasakan situasi yang sebenarnya terjadi (Raco, 2010, p. 60). Pada penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan tantangan beda generasi antara jurnalisme muda dan senior dengan membandingkan pemahaman, visi, dan keterampilan jurnalis senior dan jurnalis muda di *Tempo* dalam menerapkan dan mengembangkan jurnalisme data.

3.3 METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus adalah bagaimana peneliti mengeksplorasi suatu kasus yang sudah dibatasi melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi. Karakteristik yang paling menonjol dari penelitian studi kasus terletak pada pembatasan kasus. Pembatasan ini dimaksudkan sebagai kesatuan yang bisa dibuat pagar sebagai batas peneliti

meneliti hal tersebut. Misalnya seperti batasan jumlah orang yang dapat diwawancarai atau waktu yang terbatas untuk diobservasi. Kasusnya bisa jadi satu orang yang merupakan contoh kasus dari suatu fenomena, kelompok, lembaga, atau komunitas. Kasus ini mungkin dipilih karena menjadi contoh proses, masalah, atau fenomena yang perlu diperhatikan. Tidak seperti penelitian eksperimental, survei, atau sejarah, studi kasus tidak mengklaim metode tertentu untuk pengumpulan data atau analisis data. Setiap dan semua metode pengumpulan data, mulai dari pengujian hingga wawancara, dapat digunakan dalam studi kasus. Kemudian ia membagi karakteristik studi kasus yang dapat dicirikan sebagai partikularistik, deskriptif, dan heuristik (Merriam, 2009, p. 40-42).

Partikularistik artinya studi kasus berfokus pada situasi atau fenomena tertentu. Kekhususan fokus ini menjadikannya desain yang sangat bagus untuk masalah praktis. Kemudian, deskriptif berarti bahwa produk akhir dari sebuah studi kasus adalah gambaran yang kaya dari fenomena yang diteliti. Terakhir, heuristik artinya studi kasus menerangi pemahaman pembaca tentang fenomena yang diteliti. Mereka dapat membawa penemuan makna baru dan pengalaman pembaca (Merriam, 2009, p. 43-44).

Berdasarkan penjelasan dari Merriam, peneliti melihat adanya kesesuaian dengan penelitian ini untuk memelajari lebih dalam kasus yang peneliti batasi yaitu pada *Tempo* yang menerapkan dan mengupayakan inovasi jurnalisme data. Dari sini, peneliti kemudian ingin melihat secara deskriptif bagaimana perbedaan keterampilan menggunakan teknologi dan aplikasi khusus penerapan jurnalisme

data antara jurnalis senior dan jurnalis muda menyebabkan hambatan inovasi berkelanjutan dalam mempraktikkan jurnalisme data karena dalam menerapkan jurnalisme data dibutuhkan keterampilan jurnalis yang bukan hanya mampu melapor tapi juga mampu dalam bidang komputasi, analisis, dan visualisasi.

Metode studi kasus dinilai cocok dengan topik penelitian ini karena peneliti meneliti subjek penelitian dengan jumlah yang terbatas guna melakukan eksplorasi terhadap topik penelitian ini dalam kenyataan yang dialami oleh subjek penelitian. Selain itu, metode penelitian studi kasus digunakan karena jawaban untuk menjawab rumusan masalah dapat dijawab dengan cara mempelajari subjek penelitian.

Sebagai usaha untuk menjawab rumusan masalah yang diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, peneliti hendak mempelajari media digital *Tempo*. Cara yang ditempuh peneliti untuk mempelajarinya adalah dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan inovasi media dan penerapan jurnalisme data. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dan dijadikan dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dibuat oleh peneliti.

3.4 INFORMAN

Peneliti memerlukan informan yang mempunyai banyak pengalaman terkait latar penelitian yang berguna untuk peneliti dalam mencari dan melengkapi informasi atau data untuk penelitiannya. Informan juga penting untuk dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang yang peneliti ingin teliti. Seseorang bisa dipilih sebagai informan adalah mereka yang memiliki

informasi yang dibutuhkan, mampu menceritakan pengalamannya, benar-benar terlibat dengan masalah yang ingin diteliti peneliti, dan harus ada kesediaan untuk diwawancarai (Raco, 2010, p. 109). Oleh karena keberadaan informan ini, peneliti terbantu dalam bertukar pikiran sehingga peneliti bisa menghemat waktu yang digunakan.

Informan bagi penelitian ini adalah orang-orang yang bekerja khusus untuk menerapkan jurnalisme data yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Redaktur *Tempo*: Pemilihan ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa redaktur *Tempo* adalah pihak yang memahami kebijakan redaksi *Tempo* dan visi pengembangan jurnalisme data oleh *Tempo*, sedangkan jurnalis yang bekerja di *Tempo* dipertimbangkan untuk melihat kenyataan yang terjadi selama menerapkan produksi jurnalisme data.
2. Jurnalis senior: Senioritas adalah lamanya waktu seseorang mengabdikan dalam suatu pekerjaan dan menggambarkan pengalaman seorang karyawan pada suatu organisasi. Senioritas dapat membawa status, pangkat, atau prioritas yang lebih tinggi kepada seorang karyawan yang telah mengabdikan untuk jangka waktu yang lebih lama (Heathfield, 2019, para. 1-3). Bagi penelitian ini, jurnalis senior dipilih berdasarkan pengalaman kerja informan di *Tempo* sebelum *Tempo* membuat struktur kelompok baru sebagai bentuk inovasi jurnalisme data sehingga informan pernah bekerja dengan sistem dan cara kerja tradisional.
3. Jurnalis muda: Generasi muda merasakan pertumbuhan teknologi sejak masa kecil sehingga generasi muda secara tidak sadar telah

mengembangkan kemampuan untuk cepat beradaptasi dan berubah sesuai dengan teknologi yang baru dan lebih modern (Indeed, 2020, para. 11). Bagi penelitian, jurnalis muda adalah wartawan di *Tempo* yang baru bekerja setelah terbentuknya kelompok kerja yang dibentuk *Tempo* sebagai usaha melakukan inovasi jurnalisme data sehingga mereka terbiasa dengan cara kerja yang modern dan merupakan seorang yang terbiasa dengan penggunaan teknologi sejak kecil.

Pembagian ini dilakukan untuk membandingkan masing-masing pemahaman konsep tentang jurnalisme data, keterampilan mereka menerapkan jurnalisme data, serta visi mereka dalam mengembangkan jurnalisme data.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah wawancara dan observasi dokumen. Data yang dikumpulkan berasal dari orang-orang dari suatu kelembagaan yang ada, bukan orang-orang yang dikontrol oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured*). Dalam jenis wawancara semi-terstruktur, semua pertanyaan dibuat dengan kata-kata yang lebih fleksibel sehingga pertanyaan dibuat dengan kurang terstruktur karena peneliti berharap informasi spesifik didapatkan dari keinginan responden. Oleh karena itu, ketika melakukan wawancara semi-terstruktur, kata-kata maupun urutan pertanyaan tidak harus persis ditanyakan sesuai yang ditentukan sebelumnya. Format ini memungkinkan peneliti untuk menanggapi situasi yang dihadapi, pandangan yang muncul dari responden, dan ide-ide baru tentang topik yang dibicarakan (Merriam, 2009, p. 91-92).

Pertanyaan yang akan diajukan peneliti untuk mengetahui *gap* keterampilan teknologi dan aplikasi antara jurnalis muda dan jurnalis senior yang diterapkan pada praktik jurnalisme data setelah *Tempo* melakukan upaya inovasi paradigmatik internal. Dari *gap* ini, kemudian peneliti mendalami lagi bagaimana dampak yang dirasakan ketika ingin melakukan inovasi berkelanjutan pada praktik jurnalisme datanya.

3.6 KEABSAHAN DATA

Keabsahan data merupakan proses peneliti mengecek keakuratan hasil penelitian menggunakan prosedur tertentu dengan tujuan agar mendapatkan keyakinan bahwa bila peneliti berikutnya mengikuti prosedur secara tepat seperti bagaimana telah dideskripsikan peneliti sebelumnya dan membuat penelitian studi kasus dengan topik yang sama maka didapatkan pula temuan dan konklusi yang sama. Selain itu, keabsahan data juga diperlukan untuk meminimalkan kesalahan dan bias dalam sebuah penelitian. Merriam mengacu pada terminologi validitas dan reliabilitas untuk memastikan suatu penelitian itu akurat dan dapat dipercaya. Caranya adalah dengan cermat memerhatikan cara data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Merriam menjelaskan sejumlah strategi yang dapat digunakan sebagai peneliti kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian, yaitu dengan triangulasi. Triangulasi artinya membandingkan dan melakukan cek silang temuan dengan berbagai sumber data yang dikumpulkan. Bisa melalui observasi pada waktu yang berbeda, di tempat yang berbeda, atau dari orang-orang dengan perspektif yang berbeda atau dari wawancara lanjutan dengan orang yang sama (Merriam, 2009, p. 209-211).

Dalam metode penelitian studi kasus, keabsahan data dapat dilakukan dengan cara menggunakan sumber data yang berbeda-beda. Penggunaan data dari berbagai sumber ini membuat temuan atau konklusi penelitian akan lebih meyakinkan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan sumber-sumber data untuk wawancara yang terdiri dari jurnalis senior, jurnalis muda, dan rekdatur *Tempo*, serta perolehan data dari sumber lainnya yakni observasi pada produk inovasi jurnalisme data yang disajikan oleh *Tempo*.

Mengingat bahwa keabsahan data diperlukan untuk menunjukkan bahwa penelitian kualitatif ini sesuai dengan apa yang terjadi dengan kehidupan nyata, proses seleksi terhadap informan juga dilakukan agar informasi dari informan yang terpilih memang yang dianggap bisa memberikan informasi dan data yang mampu menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses memahami dengan menjawab pertanyaan penelitian. Cara memaknai data adalah dengan proses penggabungan, pengurangan, dan penafsiran data dari apa yang dikatakan kemudian diinterpretasikan oleh peneliti. Sebelum memaknai data, data harus dimanajemen dengan pengorganisasian dan pengelolaan dengan melakukan pengkodean. Pengkodean adalah menetapkan semacam sebutan singkatan ke berbagai kategori data sehingga dapat dengan mudah mengambil bagian tertentu dari data. Sebutan ini bisa berupa satu kata, huruf, angka, frasa, warna (Merriam, 2009, p. 169-173). Menurut Strauss dan Corbin terdapat 3 (tiga) macam/jenis proses analisis data

yaitu *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding*. Agar teori yang dibangun berdasarkan data itu tidak salah, ketiga macam coding tersebut harus dilakukan secara simultan dalam penelitian (Vollstedt & Rezat, 2019, p. 86-89).

1. *Open Coding*: adalah proses merinci, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data
2. *Axial Coding*: adalah mengumpulkan data kembali setelah melakukan open coding dengan membuat kaitan antara kategori-kategori.
3. *Selective Coding*: adalah proses seleksi kategori inti, menghubungkan secara sistematis ke kategori-kategori lain.

Data yang dimaksud pada penelitian ini adalah berasal dari hasil wawancara terhadap informan dan observasi dokumen seperti produk inovasi jurnalisme data yang disajikan *Tempo*.

Setelah melakukan analisis data, peneliti akan melakukan penarikan simpulan. Penarikan simpulan yang berdasarkan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari seluruh proses pengumpulan data ketika melakukan penelitian dan sudah melalui tahap pembahasan. Penarikan simpulan pada penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang telah dipilih peneliti.